

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Hasil Belajar IPA

a. Belajar

Proses belajar merupakan cara atau metode yang diberikan pada saat kegiatan berlangsung dengan berbantuan media perantara agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya proses belajar, anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan materi yang disampaikan melalui pembelajaran dapat tercapai sehingga informasi yang diberikan dapat diserap dengan baik. .

Jadi peningkatan pengetahuan dapat terjadi jika adanya suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan atau sasaran akhir dari suatu proses pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan dan sasaran tertentu mengalami jenjang yang bertahap dari sangat operasional dan kongkret sampai bersifat universal. Salah satu pertanda seseorang telah melakukan proses belajar dengan melihat perubahan pada tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psychomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*affective*).

Dalam *The Guidance of Learning Activities* W.H Burton mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.¹

Salah satu definisi belajar yang cukup sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan oleh Gagne: "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungannya, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: a. bertambahnya jumlah pengetahuan; b. adanya

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.4

kemampuan mengingat dan mereproduksi; c. ada penerapan pengetahuan; d. menyimpulkan makna; e. menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan f. adanya perubahan sebagai pribadi.²

Jenis belajar Menurut Gagne terdapat delapan tipe belajar, yaitu : a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*), menurutnya ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respons; b. Belajar Stimulus respons, belajar tipe ini memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan sebagai penguatan (*Reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*Shapping*); c. Belajar merantailkan (*Chaining*), tipe belajar ini merupakan cara belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik, sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu; d. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association*), tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang berupa kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat; e. Belajar Membedakan (*Discrimination*), tipe ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan; f. Belajar Konsep (*Concept Learning*), belajar

² Ibid, h.4

mengklasifikasikan stimulus atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep (Konsep: satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki kesamaan ciri); g. Belajar dalil (*rule learning*), belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari beberapa konsep; h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*), tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order ruler*).³

Menurut Gregory A. Kimble, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relative permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan.⁴

Belajar (*learning*) adalah salah satu topik paling penting di dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit untuk didefinisikan sebagai berikut: “*To gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*” [Untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi].⁵

³ Ibid, h.7.

⁴ B.R. Hergenhahn and Matthew H.Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar) edisi ke-tujuh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.8.

⁵ Ibid, h.2

Pandangan Bruner tentang belajar adalah bahwa belajar merupakan proses yang aktif karena melalui proses belajar siswa membangun berbagai ide dan berbagai konsep yang dikembangkan berdasarkan pengetahuannya saat ini dan pengetahuan yang diperolehnya pada masa lalu.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti ambil suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pemahaman suatu dan kejadian-kejadian yang telah dialaminya sebelumnya.

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Pembelajaran adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar. Sasaran utamanya adalah memprediksikan (membuat resep-resep) strategi yang optimal untuk mendorong prakarsa dan memudahkan belajar. Dengan demikian, pembelajaran adalah upaya menata lingkungan agar terjadinya belajar pada pembelajar (*learner*). Upaya menata lingkungan dilakukan melalui penyediaan sumber-sumber belajar. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah perubahan perilaku terjadinya belajar pada pembelajar, bukan guru yang telah menyampaikan informasi (mengajar).

⁶ Martini Jamaris, *Orientasi dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Penamas Murni, 2010), h.209.

Pandangan tentang proses pembelajaran yang lebih baru ialah bahwa pembelajaran itu suatu proses yang sistematis untuk menyediakan sumber belajar agar terjadi proses belajar pada anak didik. Terminologi pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Pembelajaran adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar. Sasaran utamanya adalah mempreskripsikan strategi yang optimal untuk mendorong prakarsa dan memudahkan belajar. Pembelajaran adalah upaya menata lingkungan eksternal atau fasilitasi agar terjadinya belajar pada pembelajar (*learner*). Upaya menata lingkungan dilakukan melalui penyediaan sumber-sumber belajar. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah perubahan perilaku terjadi belajar pada pembelajar, bukan guru yang telah menyampaikan informasi (mengajar).

Dalam kurikulum 2004, sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Sebelum mengembangkan kemampuan sains anak perlu memahami suatu prinsip-prinsip dalam perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia tahun 6-12 tahun. Menurut Piaget, anak-anak itu dikendalikan oleh faktor instink ataupun “dicetak” oleh pengaruh lingkungan. Sebagai manusia, anak adalah seorang pengkonstruksi (*constructivist*) yaitu seorang

penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, yang selalu menjawab tantangan lingkungan sesuai dengan interpretasi (penafsirannya) tentang ciri-ciri esensial yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut. Konstruksi anak tentang realitas (interpretasinya tentang lingkungan) tergantung pada tingkat perkembangan kognitifnya.⁷

Menurut kajian dan pemerhatian Piaget beliau mendapati bahwa perkembangan kognitif kanak-kanak adalah berbeda dan berubah melalui empat peringkat mengikut perubahan umur mereka. Piaget membahagikan empat peringkat iaitu Peringkat Deria Motor (0-2 tahun), Peringkat Pra Operasi (2-7 tahun), Peringkat Operasi Konkrit (7-12 tahun) dan Peringkat Operasi Formal (selepas 12 tahun). Setiap perkembangan kognitif kanak-kanak merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan konsep sama ada konkrit atau abstrak. Pada peringkat operasi konkrit pembelajaran berkesan bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman secara langsung.

Perkembangan kognitif anak pada hakekatnya merupakan proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Asimilasi terjadi ketika individu menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika individu

⁷ Fawzia Aswin Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h.42-43.

menyesuaikan diri dengan informasi baru.⁸ Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut, ia menyeimbangkan informasi baru, yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada di dalam skemanya secara dinamis.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu pendapat bahwa cara bekerja kognitif anak di dalam otak sangat mempengaruhi bagaimana informasi itu dapat diproses sehingga menjadi suatu informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah yang sedang anak terima dan tersimpan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Belajar dapat terjadi pada diri seseorang melalui keadaan fisik, intelektual dan kemampuan untuk bersosialisasi guna mendapatkan pengetahuan. Belajar dapat terjadi secara formal maupun non formal. Kecenderungan anak dalam belajar adanya untuk mendapatkan pengetahuan sebagai sumber dari motivasi dalam mencapai hasil belajar yang diinginkannya.

⁸ John W Santrock, *Life-Span Development Jilid 1*(Jakarta:Penerbit Erlangga, 2002),h.44.

⁹Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:Grasindo,2006),h.25

b. Hasil Belajar

Proses belajar yang dilakukan oleh siswa dapat menghasilkan hasil belajar secara formal dan non formal. Hasil belajar merupakan suatu tingkat akhir dalam proses pembelajaran yang menyangkut tentang ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, hasil belajar diartikan sebagai prestasi belajar, yang didefinisikan sebagai berikut: "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru".¹⁰ Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.¹¹ Menurut Howard Kingsley seperti dikutip oleh Sudjana bahwa hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan cita-cita.¹²

Menurut Gagne, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh berdasarkan proses belajar meliputi: (1) kecakapan untuk

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka), h.699.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),h.2.

¹² *Ibid.*, h.22.

mengkomunikasikan pengetahuan secara verbal yang dikategorikan sebagai informasi verbal, (2) kecakapan dalam bertindak melalui penilaian terhadap suatu stimulus yang dikategorikan sebagai sikap, (3) kecakapan membedakan dan memahami konsep maupun aturan serta dapat memecahkan masalah yang dikategorikan sebagai keterampilan intelektual, (4) kecakapan mengelola dan mengembangkan proses berfikir melalui pemahaman, analisis dan sistematis, yang dikategorikan sebagai keterampilan kognitif, (5) kecakapan yang diperlihatkan secara cepat, tepat dan lincer melalui gerakan anggota tubuh yang dikategorikan sebagai keterampilan motorik.¹³

Syah mengungkapkan bahwa pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangatlah sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar siswa itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan

¹³ Robert M.Gange. *Principle of Instructural Design*, (Chicago: Holt-Rinechart and Winston, Inc, 1995),h.46.

perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun yang berdimensi karsa.¹⁴

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotor, yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, terdiri dari aspek gerak reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerak keterampilan kompleks, serta gerak ekspresif dan interpretative.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.150.

¹⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 1995), h.149.

Dari beberapa pendapat di muka, dapat peneliti buat suatu sintesisnya bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir yang diambil dari proses belajar yang telah dilakukan terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan suatu pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu dengan melalui penilaian baik secara lisan maupun secara tertulis. Hasil belajar juga mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa dalam belajar.

c. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

c.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengetahuan alam/IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala dan penyebab yang di akibatkan oleh 3 unsur: Unsur manusia, Flora dan Fauna

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan singkat sebagai sains. **Sains** (*Inggris: Science*¹⁶) berasal dari kata latin “scientia” yang berarti (1) pengetahuan tentang, atau tahu tentang; (2) pengetahuan, pengertian, faham yang benar dan mendalam. Ilmu merujuk ke: (1) studi sistematis (*systematical study*), (2) tubuh pengetahuan yang terorganisasi (*the organized body of knowledge*), dan (3) pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Biasanya sains atau ilmu

¹⁶ Surjani Wonorahardjo, *Dasar-Dasar Sains (Menciptakan Masyarakat Sadar Sains)*, (Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2010), h.11

mempunyai makna yang merujuk ke pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja. Adapun sistem pengetahuan ini dibangun dengan kesadaran kognisi yang meliputi semua kegiatan pengamatan dan analisis ditambah dengan serangkaian percobaan di laboratorium untuk memperkuat kerangka sistem tadi dan pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁷

Ilmu alam atau sains sifatnya lebih pasti karena gejala yang diamati relatif nyata dan terukur. Karenanya ilmu alam sering disebut *ilmu pasti*, atau *ilmu eksakta*. Sains atau ilmu pengetahuan alam adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu. Sains berusaha menjelaskan apa saja yang termasuk bidang kajiannya dan untuk itu perlu adanya objektivitas dan kejelasan metode.¹⁸

Kemampuan sains untuk "*menjelaskan*" ini dimungkinkan karena sains mempunyai sifat-sifat utama: 1. *Analitis*, yaitu dapat meneliti setiap bagian dari objek dengan seksama dan terstruktur. 2. *Logis*, dapat dipikirkan dan diamati dengan sederhana dan masuk akal, yang memberikan serangkaian sebab akibat dalam proses-prosesnya. 3.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid, h.12

Sistematis, urutan penjelasan harus ada dan sifatnya logis serta berhubungan dengan sebab akibat tadi. Selain itu, penjelasan masing-masing bagian adalah hasil dari pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan pemikiran logis, tidak berlawanan satu sama lain namun dapat pula saling menunjang dan melengkapi. 4. *Kausatif*, menjelaskan gejala alam berdasarkan penyebab-penyebabnya. Kalau air dipanaskan mendidih, mengapa kalau tekanan darah tinggi dan tidak terkontrol manusia bisa terkena stroke dan sebagainya. Dengan demikian setiap hukum dalam ilmu alam merumuskan hubungan sebab akibatnya ini. 5. *Kuantitatif*, artinya dapat diukur dan apa yang dilaporkan dalam bentuk angka-angka dapat dipercaya secara statistika. Angka-angka maupun besaran ini merupakan hasil pengukuran dengan metode-metode sains.¹⁹

“Scientists typically engage in certain kinds of thinking and behavior. For example, they regularly make careful observations; collect, organize, and analyze data; measure, graph, and understand spatial relations; pay attention to and regulate their own thinking; and know when and how to apply their knowledge to solve problems, Chapman.”²⁰

Berdasarkan pendapat di atas IPA merupakan pengetahuan dengan cara berpikir dan bertindak laku,

¹⁹ Ibid, h.13

²⁰ John W Santrock, *Op Cit.* p.386

maksudnya suatu kegiatan observasi, mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data dengan cara pengukuran, grafik, dan memahami hubungan atau kaitan antara masalah dan cara memecahkannya melalui pengetahuan.

Pendapat Fisher menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi.²¹

Pendapat Carin menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA ditunjukkan tidak hanya oleh kumpulan fakta saja (produk ilmiah), tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah.²²

Jadi IPA merupakan suatu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala-gejala yang terjadi di alam dan disusun menjadi pengetahuan yang dapat dijadikan objek bagi gejala alam lainnya.

Sesungguhnya IPA adalah dunia alamiah atau dunia zat, baik berupa makhluk hidup maupun benda-benda mati

²¹ Dr. Moh. Amien MA, *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1987), h. 4

²² Ibid.

yang dapat diobservasi. Definisi metode dan observasi menekankan pada hakekat IPA yang dinamis. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis, tidak statis, baik dalam prinsip maupun dalam praktek. Definisi ini membawakan beberapa implikasi sebagai berikut:

- a. Praktek IPA adalah suatu aktivitas manusia. Manusia melakukan observasi, menggunakan metode ilmiah dan memperoleh pengetahuan.
- b. IPA mempunyai limitasi. Segala sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia, pada prinsipnya ada di luar batas IPA.
- c. Di dalam IPA terdapat otoritas. Otoritas praktis adalah observasi, dan otoritas utama ialah tentang apa yang diobservasi.
- d. Terdapat suatu pembentukan otoritas. Metode ilmiah berdasarkan observasi tetapi tidak dibatasi oleh observasi.

IPA adalah “Human enterprise” yang melibatkan dan operasional mental, keterampilan dan strategis, dan sebagainya yang dirancang manusia untuk menemukan hakekat jagad raya. Aspek penelitian IPA oleh manusia adalah dinamis karena aspek ini berkembang melalui aktivitas manusia sewaktu manusia menembus “ketidaktahuan”. IPA

dianggap sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun adalah mengartikan IPA sebagai sesuatu pengetahuan yang mati dan mengabadikan aspek-aspek penelitian ilmiah yang merupakan aktivitas kemanusiaan. IPA sebagai aktivitas manusia adalah “hidup”.

IPA berkembang melalui langkah-langkah yang berurutan. Apabila suatu bidang khusus IPA berkembang, maka biasanya mengalami proses perkembangan 3 fase yang berbeda: observasi, klasifikasi, dan eksperimen.²³ Pada setiap fasenya mengalami suatu hal yang berkaitan satu sama lain, a. Fase Observasi : Fase pertama setiap IPA yang baru adalah “observational”. Fase ini harus ada karena sesuatu harus kelihatan (dapat dilihat) baik secara langsung maupun tidak langsung sebelum “IPA yang baru” dapat distudi dan dimengerti. b. Fase Klasifikasi : Setelah suatu observasi yang dilakukan secara luas, suatu IPA maju meningkat ke fase perkembangan kedua yang disebut fase klasifikasi. Penggunaan suatu sistem klasifikasi ilmiah dapat menjamin ketelitian/ketepatan, karena satu nama hanya diberikan kepada setiap bagian yang terpisah di dalam lingkungan sistem, tak ada objek lain yang mempunyai nama yang sama. c. Fase

²³ Ibid, h.5

Eksperimen : Tingkat perkembangan terakhir setiap disiplin ilmu ialah fase eksperimen. Ini bukan berarti bahwa observasi dan klasifikasi berhenti.

Pada saat sekarang, IPA mengalami proses perkembangan dengan kecepatan yang jauh lebih besar. Akibatnya, di dalam perkembangan IPA yang terbaru, fase perkembangan ini terjadi hampir secara simultan. Hampir semua bidang IPA yang telah timbul/ada pada saat ini, mengalami proses perkembangannya melalui ketiga fase tersebut: observasi, klasifikasi, dan eksperimentasi.

Berdasarkan uraian singkat di atas tentang proses perkembangan IPA, maka dapat ditunjukkan beberapa *butir penting dalam proses IPA*, antara lain:

1. IPA mulai dengan asumsi, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman selama berabad-abad, bahwa alam semesta itu selalu mengalami perubahan.
2. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada pengamatan-pengamatan terhadap benda-benda yang bisa diperoleh dan/atau digunakan untuk *penelitian* oleh umum (masyarakat), yang berbeda maknanya dengan pengertian *pemeriksaan secara pribadi*.

3. IPA maju berkembang dengan cara selangkah demi selangkah, walaupun IPA juga bertujuan untuk mencapai suatu pengertian yang komprehensif dan sistematis terhadap berbagai aspek dari alam.
4. IPA tidak (mungkin tidak akan pernah) merupakan suatu usaha atau kegiatan akhir, tetapi IPA akan tetap lebih banyak yang harus diketahui/ditemukan tentang bagaimana benda-benda di alam semesta ini berperilaku dan bagaimana mereka saling berhubungan.
5. Pengukuran merupakan suatu aspek penting dari sebagian besar cabang IPA yang modern, karena formulasi ilmiah maupun pembentukan hukum-hukum sangat dipermudah melalui pengembangan perbedaan-perbedaan secara kuantitatif.²⁴

Pendapat Carin dan Sund²⁵ menyebutkan bahwa unsur-unsur sains terdiri dari tiga macam, yaitu proses, produk, dan sikap.

- a. Proses, atau metode yang meliputi pengamatan, membuat hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengukur dan proses-proses pemahaman kealaman lainnya.

²⁴ Ibid, h.8

²⁵ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Penerbit:PT Indeks,2010), h.20

- b. Produk, meliputi prinsip-prinsip, hukum-hukum, teori-teori, kaidah-kaidah, postulat-postulat dan sebagainya.
- c. Sikap, misalnya mempercayai, menghargai, menanggapi, menerima, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di muka, perkembangan IPA dapat terjadi dengan melihat peristiwa yang ada dari pengetahuan sebelumnya. IPA dapat maju melalui suatu proses yang cukup lama dengan melakukan beberapa pengkajian dan penelitian akan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga menimbulkan suatu produk atau prinsip-prinsip pada pengetahuan alam dan dikembangkan menjadi sikap yang ilmiah dapat diujikan serta berguna bagi penelitian berikutnya.

Berdasarkan uraian di muka dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁶ (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. (2006). *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingintahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ilmu pengetahuan Alam dapat diperoleh dari cara penyusunan pengetahuan penalaran secara deduktif dan penalaran secara induktif. Penalaran deduktif adalah cara berpikir yang bertolak belakang dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus (umum ke khusus). Sedangkan penalaran induktif (empiris) ialah cara berpikir dengan menarik kesimpulan umum dari pengamatan atas gejala-gejala yang bersifat khusus (khusus ke umum). Karena himpunan pengetahuan yang diperoleh dari penalaran deduktif dan penalaran induktif tidak dapat diandalkan sebagai ilmu pengetahuan, maka timbullah ilmu yang secara teoritis didapat dari pengamatan dan

eksperimentasi terhadap gejala-gejala alam. Konsep itu disebut Ilmu Pengetahuan Alam.

Keterampilan proses IPA ditujukan agar anak menemukan isi dari IPA melalui proses aplikasi IPA. Hal ini mungkin dilakukan melalui aktivitas IPA, diskusi kelas, membaca, dan berbagai strategi mengajar lainnya. Ini adalah keterampilan berpikir yang diperlukan untuk belajar IPA. Keterampilan proses memungkinkan siswa untuk memproses informasi baru melalui pengalaman. Keterampilan proses yang paling sesuai untuk anak Sekolah Dasar awal adalah pengamatan, membandingkan, mengklasifikasikan, mengukur, dan komunikasi, sedangkan keterampilan proses yang sesuai untuk siswa sekolah dasar kelas atas (4, 5 dan 6), diantaranya adalah mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, menyimpulkan, dan memprediksi. Jika siswa telah memiliki keterampilan proses awal dan menengah, mereka akan siap pada keterampilan proses yang lebih canggih lagi dan bersifat abstrak, seperti membentuk hipotesis dan memisahkan variabel yang memerlukan eksperimentasi. Berikut ini 9 (Sembilan) keterampilan proses yang dikemukakan oleh Charlesworth dan Lind.²⁷

²⁷ Charlesworth, Roselind & Lind, Karen K. (1990). *Math and Science for Young Children*, Canada: Delmar Publisher Inc.

- a. Mengamati, menggunakan perasaan untuk mengumpulkan informasi.
- b. Membandingkan, melihat persamaan dan perbedaan pada benda nyata.
- c. Mengklasifikasikan, mengelompokkan dan menyortir sesuai dengan kategori, ukuran, bentuk dan kegunaan.
- d. Mengukur, deskripsi kuantitatif dibuat oleh satu pengamat baik secara langsung melalui observasi atau secara tidak langsung melalui instrumen.
- e. Berkomunikasi, mengkomunikasikan ide, arahan dan uraian lisan atau tulisan seperti gambar, peta, grafik, atau jurnal sehingga orang lain dapat mengerti apa yang kamu maksud.
- f. Menyimpulkan, berdasarkan pada observasi tapi lebih disarankan situasi pengamatan langsung. Ketika anak-anak menyimpulkan, mereka mengenali pola dan mengharapkan pola ini untuk terulang di bawah keadaan serupa.
- g. Memprediksikan, membuat perkiraan yang layak atau estimasi berdasarkan observasi atau data.
- h. Melakukan hipotesis, pernyataan formal tentang suatu peristiwa yang sedang diselidiki.
- i. Menentukan dan mengontrol variabel, menentukan variabel mana dalam suatu penyelidikan harus dipelajari atau harus dikontrol untuk melakukan suatu eksperimen terkontrol.

Fungsi keterampilan proses adalah untuk mengetahui sejauhmana keterampilan proses telah dimiliki oleh siswa. Ada 7 (tujuh) aspek keterampilan proses yang dinilai.²⁸

1. Mengamati, melihat, mendengar, meraba dan merasakan dengan kulit, mencium, membaui, menyimak, mencicipi, mengukur dan membaca.
2. Mengklasifikasikan, mencari persamaan, membandingkan, mengkontraskan, mencari perbedaan, mencari dasar penggolongan.
3. Menginterpretasikan, menaksirkan, menemukan pola, menemukan arti atau mengartikan, mencari hubungan ruang dan waktu, menarik kesimpulan, menggeneralisasikan.
4. Memprediksi (meramalkan), mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan, pola, hubungan antar data, atau informasi).
5. Menerapkan, menggunakan informasi, kesimpulan, konsep, hukum teori, nilai, sikap, atau keterampilan dalam situasi baru atau lain, menghitung, membuat model, menentukan variabel, menyusun hipotesis, mengendalikan variabel, menghubungkan konsep, merumuskan pertanyaan penelitian.

²⁸ Kristianty, Theresia (2009). *Evaluasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa PAUD dan DIKDAS*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. P.27-28.

6. Merencanakan (penelitian), menentukan masalah atau objek yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian, menentukan sumber data/informasi, menentukan alat, beban dan sumber perpustakaan, menentukan cara melakukan penelitian.
7. Mengkomunikasikan, bisa berdiskusi, mendeklamasikan, mendramakan, bertanya, mengarang, merenungkan, mengerjakan, mengungkapkan dan melaporkan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, gerak atau penampilan. Ketujuh aspek tersebut disebut keterampilan sedangkan penjabarannya disebut kemampuan. Cara pengukuran keterampilan proses ini dapat di ukur melalui cara tes dan non tes. Cara non tes; pengukuran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sedangkan cara tes, pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di muka, bahwa dapat peneliti buat suatu sintesis tentang hasil belajar IPA yaitu suatu tingkat akhir dari proses pembelajaran dalam mencapai prestasi dalam belajar IPA yang dilakukan dengan melalui keterampilan proses, yaitu mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, menganalisis, menerapkan, memprediksi, dan mengkomunikasi tentang pengetahuan alam. Melalui keterampilan proses maka dapat dicapai hasil belajar yang diharapkan sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Istilah konsep diri berawal dari istilah “*self*”. Studi tentang “*self*” bila ditelusuri berawal dari filsafat Yunani dengan ucapan Socrates yang amat terkenal yaitu “*know thyself*” atau kenalilah dirimu. Namun begitu, William James-lah yang menjadi rujukan kaum sarjana kontemporer dalam mempelajari *self*. Hal ini karena James merupakan sarjana pertama yang memperkenalkan dua aspek penting dari *self* yaitu the “*I*” (*the knower*), diri sebagai subjek dan the “*me*” (*the known*) diri sebagai objek.²⁹

“Your self-concept is composed of all the beliefs and attitudes you have about yourself. They actually determine who you are! They also determine what, you think you are, what you do, and what you can become!”³⁰

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan segala kepercayaan diri dan tingkah laku tentang diri seseorang. Orang lain menilai tentang bagaimana tentang diriMu, berpikir tentang siapa kamu, apa yang kamu lakukan dan menjadi apa nantinya.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.163.

³⁰ Jack Canfield and Harold C.Wells, *100 Ways to Enhance Self-Concept in the Classroom: a handbook for teachers and parents*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1976), p.1.

Konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”. Menurut Santrock³¹ menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama, body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua, ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.³²

“Self-Concepts become more realistic as interactions with others give students more accurate measures of their performance compared to their peers”, as students move into adolescence, self-concept interacts with a developing sense of identity. (Schunk).³³

Berdasarkan pendapat di atas bahwa konsep diri dapat terjadi karena adanya interaksi dengan orang lain sebagai

³¹ John W. Santrock, *Pembelajaran Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (University of Texas, Dallas, 2007), h. 63.

³² Deswita, *Op. cit.*

³³ Don Kauchak and Paul Eggen, *Educational Psychology Windows on Classrooms Ninth Edition*, Pearson Education, 2012, p.82.

pengukuran dalam tingkah lakunya di masyarakat. Pada masa remaja konsep diri merupakan perkembangan identitas dirinya.

Berdasarkan pendapat dari Burn³⁴ mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Dengan kata lain konsep diri merupakan penguasaan diri secara keseluruhan yang dipandang oleh orang lain. Sedangkan menurut Calhaoun dan Acocella³⁵ mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Dan Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.³⁶

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari unsure jasmani, rohani, dan sosial. Gecas, sebagaimana dikutip dari Kreitner dan Kinicki menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi diri seseorang merupakan makhluk fisik, sosial, dan

³⁴ Kutipan dari M Nur Ghufon dan Rini Riswati S, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar.Ruzz Media, 2010), h.10.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid, h.13-14.

spiritual. Dengan demikian, konsep diri seseorang meliputi tiga aspek, yaitu pandangan tentang fisik, sosial, dan spiritualnya.

Konsep diri seseorang merupakan ciri kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari bentuk ekspresi diri, meliputi: sikap, kemauan dan emosi. Sebagaimana dijelaskan oleh Keitner dan Kinicki bahwa ada tiga topik dalam membahas mengenai konsep diri, yaitu penghargaan diri (*self-esteem*), kemanjuran diri (*self-efficacy*), dan pemantauan diri (*self-monitoring*). Dengan demikian konsep diri merupakan penilaian diri sendiri yang berkaitan dengan penghargaan diri, kemanjuran diri, dan pemantauan diri. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.. *Pertama*, penghargaan diri merupakan nilai yang dimiliki oleh individu atas dirinya sendiri sebagai anggota organisasi yang bertindak dalam konteks organisasi. *Kedua*, kemanjuran diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. *Ketiga*, pemantauan diri merupakan tindakan mengamati perilaku diri sendiri dan menyesuaikannya dengan situasi.

Konsep diri merupakan pandangan diri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mc Graw³⁷ menyatakan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, kenyataan, pendapat,

³⁷ Sinopsis Disertasi Andhi Pramono, *Pengaruh Keterampilan Teknis, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Moral Kerja Terhadap Modal Insan (Human Capital) Pegawai Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai di Jakarta(2006)*, (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007), h.6.

dan persepsi tentang diri sendiri yang diterapkan dalam kehidupan setiap saat.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Munn, Fernald, dan Fernald³⁸ bahwa konsep diri mengacu pada apa yang dipikirkan seseorang tentang diri sendiri. Atau, pemahaman yang hakiki mengenai tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pertimbangan konsep dirinya.

Menurut Cooley³⁹, sebagaimana dikutip oleh Calhoun dan Acocella bahwa konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri. Atau dalam redaksi yang sederhana, konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran Anda saat Anda berpikir tentang “diri Anda sendiri”.

Menurut Daft⁴⁰ bahwa konsep diri mengacu pada kumpulan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dan meliputi unsure penghargaan diri, apakah seseorang memiliki perasaan positif atau negative terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengatakan bahwa konsep diri mengacu pada penghargaan terhadap diri sendiri, selain itu ada juga pengetahuan dan pendapat diri seseorang.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

Menurut Hudgins yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi, keyakinan, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri menunjukkan pengalaman seseorang, tidak hanya karena dilihat oleh orang lain tetapi juga dirasakan oleh diri sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi. *Pertama*, pengetahuan tentang diri sendiri, baik yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, agama, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan sebagainya. *Kedua*, harapan tentang kemungkinan menjadi apa di masa depan. *Ketiga*, penilaian terhadap diri sendiri. Melalui dimensi ketiga ini seseorang mengetahui, (1) saya dapat menjadi apa, (2) saya seharusnya menjadi apa.⁴¹

Secara umum, konsep diri yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa bahwa :

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.⁴²

Pembentukan konsep diri pada dasarnya terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya misalnya orang tuanya, gurunya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila seseorang mengatakan terus

⁴¹ Ibid.

⁴² Gunarsa, Singgih dan Yulia, S, D, Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), h.143.

menerus kepada orang lain bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan orang yang dikatakan kurang mampu akan merasa dirinya kurang mampu. Yulia Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa:

Bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya atau tingkah lakunya, bagaimana puji-pujian atau segala prestasi yang dibuatnya ataupun segala hukuman atas segala kesalahan-kesalahannya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri.⁴³

Konsep diri dapat berpengaruh kepada pikiran bawah sadar dan akan sampai pada tingkat kesadaran seseorang. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negative konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek/negative akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.⁴⁴

⁴³ Ibid, hal.145.

⁴⁴ Desmita, *op.cit*, h.164.

Dapat peneliti ambil suatu kesimpulan dari beberapa pendapat dan pandangan tentang konsep diri yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan melibatkan perasaan seseorang, tingkah laku, karakteristik fisik, emosional, sosial, dan spiritualnya yang mempengaruhi cara berpikir positif atau negatif sehingga membentuk sebagai manusia yang berprestasi.

b. Implikasi-Implikasi Konsep Diri

Beberapa implikasi yang timbul dari konsep diri menyangkut iklim belajar, diagnosis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan belajar dan evaluasi.⁴⁵

1. Implikasi konsep diri terhadap iklim belajar

Konsep diri pada iklim belajar menciptakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Lingkungan belajar dalam pembelajaran formal adalah kelas dengan segala perlengkapannya. Pengajar/fasilitator akan mempengaruhi iklim belajar.

2. Implikasi konsep diri terhadap diagnosis kebutuhan

Konsep diri pada anak-anak masih bersifat tradisional. Dimana pengajar/guru menentukan kebutuhan belajar siswanya.

3. Implikasi konsep diri terhadap perencanaan

⁴⁵ Daryanto and Tasrial, *Konsep Pembelajaran Kreatif*, (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2012),h.2.

Pembelajaran pada tahap ini guru merencanakan tentang isi program dan menjalankan program sedangkan siswa sebagai pelaksana dari perencanaannya.

4. Implikasi konsep diri terhadap pelaksanaan belajar

Fasilitator memfasilitasikan proses belajar berdasarkan pengalamannya. Sesuai dengan konsep diri diarahkan oleh fasilitator untuk melaksanakan kegiatan belajar sebagai suatu keharusan.

5. Implikasi konsep diri terhadap evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah fungsi evaluasi diri sendiri. Fungsi fasilitator hanyalah membantu dan membimbing peserta didik melaksanakan evaluasi diri untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam rangka pencapaian tujuan.

Dengan adanya konsep diri dapat menimbulkan implikasi yang sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Implikasi yang positif dapat meningkatkan belajar siswa dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuannya mencapai tujuan yang diinginkannya.

Konsep diri memengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Ada beberapa strategi yang dapat

dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri peserta didik, yaitu:

1. Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru.
2. Membuat siswa merasa bertanggung jawab.
3. Membuat siswa merasa mampu.
4. Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realities.
5. Membantu siswa menilai diri mereka secara realities.
6. Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realities.⁴⁶

Dengan melakukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui pengembangan konsep diri siswa yang berasal dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya sehingga diharapkan dapat meningkatkan keinginannya untuk belajar dan memaju kualitas pendidikan di sekolah.

c. Komponen Konsep Diri

Komponen atau isi dari konsep diri individu biasanya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemampuan diri dalam mengenal dan mengadaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock telah mengelompokkan isi dari konsep diri ini menjadi tiga komponen utama, yaitu:

⁴⁶ Ibid. h.182.

Komponen *perceptual*, *conceptual* dan *attitudinal*. Tiap-tiap komponen konsep diri memiliki penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan individunya. Hal ini terutama dipengaruhi oleh perkembangan usia dari individunya. Berikut ini adalah ketiga komponen konsep diri menurut Hurlock:

1. *The perceptual component*. Yakni gambaran yang dimiliki seseorang tentang penampilan tubuhnya dan kesan yang ditimbulkannya pada orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai “*physical self concept*”.
2. *The conceptual component*. Yakni pemahaman individu tentang karakteristik unik yang dimilikinya, kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang dan sejarah hidupnya, dan masa depannya. Termasuk pula didalamnya adalah kualitas-kualitas penyesuaian diri seperti kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian, atau semua kebalikannya. Komponen ini biasa juga disebut “*the psychological self concept*”.
3. *The attitudinal component*. Yakni perasaan-perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, sikap-sikapnya mengenai statusnya saat ini dan prospeknya di masa depan, penyesalannya, kebanggannya, dan rasa malunya.⁴⁷

⁴⁷ Tesis dari Ika Yatri, *Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT) Mahasiswa S1 PGSD FKIP UHAMKA*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2011),h.25.

Dengan adanya ketiga komponen dalam konsep diri tersebut dapat membantu siswa agar lebih memiliki rasa percaya diri dalam perkembangan secara intelektual dan aktivitasnya di lingkungan eksternalnya.

d. Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh dari orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. McDevitt dan Ormord memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan konsep diri anak usia sekolah (usia 6-10 tahun) sebagai berikut:

Research indicates that children's self-concept sometimes drop soon after they begin elementary school, probably as a result of the many new academic and social challenges that school presents. Elementary school gives children many occasions to compare their performance with that of peers, and do their self-assessments gradually become more realistic. Yet this comparative approach inevitably creates "winners" and "losers". Children who routinely find themselves at the bottom of the heap must do some fancy footwork to keep their self-esteem intact. Often, they focus on performance areas in which they

excel (e.g sports, social relationships, or hobbies) and discount areas that give them trouble (e.g “Reading is dumb”). Perhaps because they have so many domains and experiences to consider as they look for strengths in their own performance, most children maintain fairly high and stable self-esteem during the elementary school years.⁴⁸

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan dalam konsep diri anak usia sekolah dasar. Pada awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan dalam konsep diri anak-anak. Hal ini disebabkan adanya tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul di sekolah. Di sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi realistis. Anak-anak yang secara rutin, lebih mungkin untuk melakukan langkah-langkah yang dapat mempertahankan keutuhan harga dirinya. Mereka sering memfokuskan perhatian pada bidang-bidang di mana mereka sukai atau unggul, dan kurang perhatiannya pada bidang-bidang yang memberi kesukaran pada dirinya. Mereka yang telah menguasai sejumlah bidang dan pengalaman akan memperhitungkan kekuatan-kekuatan dalam penampilan diri mereka, maka kebanyakan anak berusaha mempertahankan kestabilan harga diri mereka selama bertahun-tahun sekolah dasar.

⁴⁸ Deswita, *op.cit*, h.173.

Menurut Santrock mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu (1) karakteristik internal, (2) karakteristik aspek-aspek sosial, dan (3) karakteristik perbandingan sosial.⁴⁹

Karakteristik anak pada usia sekolah dasar lebih memahami dirinya atau internal daripada aspek-aspek sosial untuk mengacu dalam deskripsi dirinya dan perbandingan sosial kecenderungan untuk membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut.

e. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri

Konsep diri memiliki dimensi-dimensi yang terjadi pada setiap individu. Dimensi-dimensi ini membantu individu dalam mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Fitts dalam pendapatnya Hendriati Agustiani membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

1. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.139-142.

dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terbagi dalam dua bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri perilaku (*behavior self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c. Diri penerimaan (*judging self*)

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata

menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal yang berperan adalah lingkungan sekitar, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Fitts membedakan dalam lima bentuk, yaitu:

a. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar timbangan nilai moral dan etika.

Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenal hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Pendapat dari Calhoun dan Acocella menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi *Pengetahuan*, dimensi *Pengharapan*, dan dimensi *Penilaian*. Sedangkan Paul J.Centi menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Dari ketiga dimensi konsep diri di muka bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain.

Berdasarkan uraian tentang konsep diri dapat diambil suatu sintesis bahwa konsep diri siswa yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan melibatkan perasaan seseorang, tingkah laku, karakteristik fisik, emosional, sosial, dan spiritualnya yang mempengaruhi cara berpikir positif atau negatif sehingga membentuk sebagai manusia yang berprestasi.

Konsep diri dapat terjadi di dalam diri seseorang yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan keadaan dirinya menerima sebagai identitas dirinya, perilaku dirinya dan penerimaan dirinya dalam rangsangan dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya. Konsep diri yang terbentuk dari luar dirinya lebih kepada faktor keadaan disekitar lingkungan individu tersebut berada. Dalam hal ini berkaitan dengan individu sebagai

diri fisiknya, diri etik-moralnya, diri pribadinya, diri keluarganya, dan diri sosialnya agar lebih mengenal diri sendiri, memiliki kepribadian dan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*Movere*”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski⁵¹ menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Imron yang menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate*, yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang. *Motive* sendiri berarti alasan, sebab dan daya penggerak. Berdasarkan pendapat dari Suryabrata mengatakan bahwa motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.⁵²

⁵¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.49

⁵² Ibid.

Menurut Abraham H. Maslow seorang pelopor dalam teori motivasi yang mengkaitkan dengan pemuasan berbagai kebutuhan manusia.⁵³ Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang diklasifikasikannya pada lima tingkatan atau hierarki (*hierarchy of needs*), yaitu a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan yang mencerminkan harga diri, dan e) kebutuhan aktualisasi diri. Pada pembelajaran di sekolah Maslow mengatakan motivasi yang dikembangkan bagi anak didik cenderung kepada kebutuhan aktualisasi diri dimana perwujudannya yang paling nyata dan menonjol ialah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan pengetahuan baru serta menggali keterampilan baru.

Menurut P.C Jordan⁵⁴ dalam teori Evaluasi Kognitif yang mengatakan bahwa pengaruh motivasi intrinsik berkurang apabila seseorang telah termotivasi oleh dorongan yang bersifat ekstrinsik. Pada mulanya, para ahli yang mendalami teori motivasi berpendapat bahwa motivasi intrinsik seperti keberhasilan, tanggung jawab yang lebih besar, dan kemahiran tidak berkaitan langsung dengan faktor-faktor motivasi ekstrinsik seperti nilai yang bagus, peringkat kelas dan penghargaan dalam prestasi bidang tertentu serta kondisi kelas yang menarik. Dengan kata lain,

⁵³ Prof. Dr. Sondang P.Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), h. 103.

⁵⁴ *Ibid*, h.109

stimulasi dari satu jenis motivasi tidak mempengaruhi jenis yang lain. Manfaat dari teori ini terletak pada pentingnya memberikan berbagai stimulus atau rangsangan eksternal atau luar diri kepada para siswa tanpa mengabaikan peranan positif yang dapat dimainkan oleh stimulus atau rangsangan internal atau dalam diri.

Definisi motivasi adalah “ *Daya dorong bagi seseorang atau siswa untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan sekolah mencapai tujuannya. Dengan pengertian, bahwa tercapainya tujuan sekolah berarti tercapai pula tujuan pribadi siswa yang bersangkutan.*”⁵⁵ Motivasi berarti suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

*“Keith Mitchell’s perceptions of his students exemplify our intuitive understanding of the role of motivation in classroom learning and performance. Motivation can effect both new learning and the performance of previously learned skills, strategies, and behaviors. Activities such as drills and review sessions involve performance of previously learned skills, but most class time is spent learning facts, beliefs, rules, concepts, skills, strategies, algorithms, and behaviors.”*⁵⁶

⁵⁵ Ibid, h.102

⁵⁶ Dale H.Schunk, Paul R.P, and Judith L.M, *Motivation in Education Theory, Research, and Applications Third Edition*, (Pearson: Merrill Prentice Hall, 2008),p.5.

Dari pendapat di atas mengatakan bahwa motivasi di dalam kelas dapat terjadi karena adanya belajar dan pembelajaran sehingga menimbulkan adanya kemampuan, strategi dan perilaku dalam aktivitas. Aktivitas yang banyak dilakukan seringkali mengulang dan menghabiskan belajar hanya dengan fakta-fakta, kepercayaan, peraturan, konsep, kemampuan, strategi, logaritma dan kebiasaan.

“Terry Fox’s marathon run and Lance Armstrong’s, motivation in the classroom involves why students are behaving in a particular way and the extent to which their behavior is energized, directed, and sustained. If students don’t complete an assignment because they are bored, lack of motivation is involved. If students encounter challenges in researching and writing a paper, but persist and overcome hurdles, motivation is involved.”⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa motivasi terjadi di dalam kelas menimbulkan kenapa siswa mempunyai perilaku dan memberikan semangat, bertujuan dan meraih keinginannya. Jika siswa tidak selesai dalam mengerjakan tugasnya dikarenakan kebosanannya, maka siswa akan tidak memiliki motivasi. Sedangkan siswa yang bersemangat dalam belajar, dan mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa ada rasa pesimis atau pantang menyerah, hal ini ditimbulkan karena adanya motivasi dalam diri siswa.

⁵⁷ John W Santrock, *Educational Psychology Fifth Edition*, (McGraw-Hill International Edition: University of Texas at Dallas,2011),p.438.

Istilah kata motivasi yang berasal dari kata motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya.⁵⁸

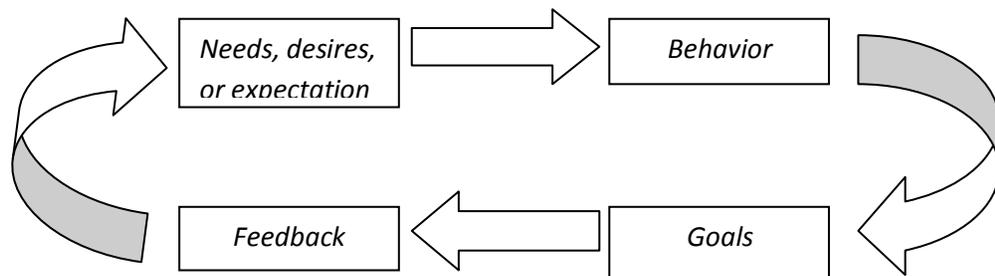
Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik, dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Dalam hal ini motif intrinsik lebih kuat dibanding dengan motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2011), h.3.

tujuan. Untuk mencapai tujuan diperlukan suatu proses interaksi diri dari beberapa unsure. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik.⁵⁹

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.⁶⁰



Gambar 1.1 Proses Motivasi Dasar

Dengan adanya motivasi dasar tersebut maka siswa dapat suatu kebutuhan yang ingin dicapai melalui informasi yang didapatinya. Sedangkan Pengolahan Informasi merupakan cara siswa dalam memproses informasi yang diterima melalui

⁵⁹ Don Hellriegel and Jhon W. Slocum, Jr. *Organizational Behavior*, (New York: 1979), h.390. dalam buku Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2011), h.

⁶⁰ Ibid, h.

pancainderanya sehingga menjadi informasi yang dapat memacu semangat dan disimpan dalam memori dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dorongan yang kuat dari dalam diri anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan informasi yang diterima menjadi suatu pengetahuan siswa.

1. Faktor-faktor pribadi siswa dalam motivasi.

Adanya motif yang ditimbulkan dalam diri siswa untuk belajar mengolah informasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi akan mendorong keinginannya agar lebih maju dan mendapatkan tujuan sesuai yang diharapkannya. Dengan demikian faktor kemampuan dasar anak dalam menerima dan mengolah informasi perlu ditingkatkan agar anak dapat lebih termotivasi dalam mencapai yang diinginkannya.

2. Faktor-faktor lingkungan dalam motivasi

Adanya perbuatan atau perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah “dibentuk” oleh pengaruh lingkungan.

1. Motif Intrinsik

Motif ini berasal dari dalam diri anak. Perbuatan individu yang muncul karena adanya dorongan dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya. Perilaku yang ditimbulkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatannya, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya.⁶¹

2. Motif Ekstrinsik

Perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar. Ganjaran atas perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukumannya memperlemahnya. Penguatan motif yang berasal dari luar disebut dengan proses *reinforcement*.⁶²

Berdasarkan pendapat di muka dapat dikatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat menimbulkan adanya motif intrinsik yang terdapat dalam dirinya, kemauan dirinya dan pengembangan kemampuan dirinya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi adanya motif

⁶¹ Ibid. h.33

⁶² Ibid.

ekstrinsik yaitu adanya rangsangan yang berasal dari luar dirinya sehingga menimbulkan semangat untuk melakukan timbal balik atau *reinforcement*.

b. Peranan Motivasi Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar mengolah informasi. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.⁶³

Tujuan dalam motivasi belajar dapat berjalan dengan baik, bila terdapat motivasi didalamnya. Sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik sesuai dengan yang ingin dicapai.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Guru dan orang tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif

⁶³ Ibid.

untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi sangat bermanfaat untuk anak, orang tua, guru dan juga masyarakat. Jadi, motivasi adalah sifatnya global, selain bermanfaat motivasi juga berfungsi pada umumnya yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
3. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Dengan adanya motivasi dapat berfungsi bagi seseorang untuk mendorong melakukan suatu perbuatan, mengarahkan mencapai tujuan, dan menggerakkan dalam mengerjakan sesuatu.

d. Teknik-teknik Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa cara atau teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yaitu : (1) adanya pernyataan penghargaan secara verbal; (2) menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; (3) menimbulkan rasa ingin tahu; (4) memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa; (5) menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa; (6) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar; (7) gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami; (8) menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari

sebelumnya; (9) menggunakan simulasi dan permainan; (10) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum; (11) mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar; (12) memahami iklim sosial dalam sekolah; (13) memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat; (14) memperpadukan motif-motif yang kuat; (15) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (16) merumuskan tujuan-tujuan sementara; (17) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai; (18) membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa; (19) mengembangkan persaingan dengan diri sendiri; (20) memberikan contoh yang positif.⁶⁴

Berdasarkan teknik-teknik yang dilakukan dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran yang telah dikemukakan, maka siswa dapat memotivasi dirinya dalam belajar sehingga tujuan awal dalam belajar dan pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi dapat diperoleh oleh seseorang dari dalam dirinya dan di luar dirinya dengan menggunakan beberapa teknik-teknik dalam motivasi belajar dapat mendorong keinginan seseorang untuk bertanggung jawab dan mencapai tujuannya. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terjadi di dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

⁶⁴ Ibid.

Motivasi belajar banyak digunakan dalam kegiatan proses belajar di sekolah, hal yang mempengaruhinya adalah motif untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang telah ditentukan sekolah.

Adapun motivasi yang ingin dicapai dalam belajar dari dalam dirinya atau motif intrinsik adalah mampu mengerjakan soal, mampu bertanggung jawab. Sedangkan yang motivasi yang di luar dari dirinya atau ekstrinsik adalah mampu mengaktualisasikan diri, mampu memahami, mampu menemukan dan mampu mendapatkan penilaian.

4. Karakteristik Siswa Kelas V

Pada masa perkembangan anak kelas V sudah mulai mengalami adaptasi tingkah laku dari orang lain. Anak akan mengidentifikasi dirinya dengan anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama.

Masa usia Sekolah Dasar juga mengalami perkembangan dalam intelektual, atau masa keserasian bersekolah, terutama pada kelas tinggi yaitu kelas III, IV, V dan VI. Dimana anak yang berada di usia 9 – 13 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
- b. Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar
- c. Menjelang akhir belajar masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus
- d. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.⁶⁵

Pada masa perkembangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa anak yang berusia antara 9 – 13 tahun memiliki kemampuan yang didapat dari pengalaman secara kongkrit atau nyata bukan secara abstrak. Sehingga mempengaruhi dalam segala tindakan dan tingkah lakunya dalam berfikir maupun secara emosinya.

⁶⁵ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2011), h.178.

Sedangkan masa perkembangan siswa kelas V sudah mulai pada perubahan tingkah laku yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu menjadi lebih matang dan dewasa. Terkait dengan hal tersebut didukung juga dengan perkembangan individu secara fisik.

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dengan diikuti oleh pertumbuhan fisik yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Motorik Anak⁶⁶

Motorik Halus	Motorik Kasar
1. Menulis	1. Baris berbaris
2. Menggambar atau melukis	2. Seni bela diri (seperti pencak silat, karate)
3. Mengetik (komputer)	3. Senam
4. Merupa (seperti membuat kerajinan dari tanah liat)	4. Berenang
5. Menjahit	5. Atletik
6. Membuat Kerajinan dari kertas	6. Main sepak bola, dsb.

Menurut Candida Peterson yang mengatakan bahwa perubahan yang dapat dikategorikan sebagai perkembangan harus memenuhi

⁶⁶ Achmad Juntika Nurihsan, dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan)*, (Bandung: Penerbit PT Refika Aditama, 2011), h. 8.

empat kriteria berikut ini: a. Permanen, Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat permanen, bukan perubahan temporer atau yang disebabkan oleh kejadian incidental. b. Kualitatif, Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat fungsional dan total, tidak hanya bersifat peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya. c. Progresif, Perubahan yang terjadi dalam perkembangan merupakan perwujudan aktualisasi seseorang. Perubahan ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi atau perubahan yang terjadi di lingkungan. d. Universal, Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bersifat umum dan dialami oleh individu lain pada tahapan usia yang hampir sama.⁶⁷

Pendapat Piaget yang menjelaskan bahwa struktur itu tidak pernah statis dan sudah ada sejak awal. Dengan kata lain, organisme yang matang selalu mengalami perubahan yang progresif dan perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang dinamis.⁶⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu terdapat tiga faktor yaitu: faktor pembawaan (*heredity*), ialah faktor pembawaan atau turunan yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*environment*), ialah faktor di luar diri individu yang

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid

merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (*nurture*), dan faktor waktu (*time*) yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*) ialah siap berfungsinya aspek-aspek psikofisik individu.

Faktor-faktor tersebut yang membawa kematangan dan perkembangan pada diri individu dan yang dapat membedakan setiap individu. Kematangan terkait dengan kesiapan untuk berfungsinya psikofisik individu yang dipengaruhi oleh sifat-sifat bawaan individu. Kematangan memberikan bahan dasar untuk belajar dan menentukan pola umum dan urutan perilaku.

Model perkembangan dari seorang ahli bernama Piaget pada tahun 1961 yaitu:⁶⁹

Dengan mengobservasi aspek perkembangan intelektual, *Piaget* mengembangkan model pentahapan perkembangan individu sebagai berikut ini:

Tabel 2.2 Model perkembangan

Tahapan	Waktu
1) Sensorimotor	0 – 2 years
2) Preoperational	2 – 7 years
a. Preconceptual	2 – 4 years

⁶⁹ Ibid.

b. Intuitive	4 – 7 years
3) Concrete operations	7 – 11 years
4) Formal operations	11 – 15 years

Havighrust menamakan dalam tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.⁷⁰

Dalam tugas perkembangan ini mempunyai tujuan yang sangat berguna yaitu : 1) sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu, 2) dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka, 3) menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Havighrust menyusun fase-fase perkembangan dalam beberapa kebutuhan secara hipotesis yang harus dipenuhi atau

⁷⁰ Ibid, h. 18.

dikuasai individu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada masa sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah yang berkisar usia 6 – 12 tahun yang memiliki kriteria sebagai berikut:⁷¹

1. Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organism yang sedang tumbuh-kembang
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya
4. Belajar berperan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita
5. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai
8. Mencapai kebebasan pribadi
9. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Sedangkan dalam perkembangan intelektual anak, menurut Loree dapat dideskripsikan dengan dua cara ialah secara kualitatif dan kuantitatif.

⁷¹ Ibid.

a. Perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif

Deskripsi perkembangan ini dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan berbagai studi pengukuran dengan menggunakan intellegensi sebagai alat ukurnya, yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai ke tingkatan usia tertentu secara *test-pretest* yang alat ukurnya disusun secara sekuensial (*Stanford Revision binet Test*).

Dengan menggunakan alat test intellegensi yang mencakup *General Information and Verbal Analogies*, maka akan menampilkan suatu kurva perkembangan intellegensi yang ditafsirkan antara lain: 1) laju perkembangan intelegensi pada masa anak berlangsung sangat pesat, 2) terdapat variasi dalam saatnya dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis-jenis kecakapan khusus tertentu.

b. Perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kualitatif

Studi yang dilakukan oleh Piaget (mulai tahun 1920 sampai 1964) beserta rekan-rekannya. Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. 1) *Sensorimotor period* (0,0 – 2,0). Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam

pengamatan dan penginderaan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan antara objek, control skema, kerangka berpikir, pembentukan pengertian, pengenalan hubungan sebab-akibat. Perilaku kognitif tampak antara lain: a. menyadari dirinya berbeda dari benda-benda lain disekitarnya, b. sensitive terhadap rangsangan suara dan bahaya, c. mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik, d. mendefinisikan objek/benda dengan memaipulasikannya, e. mulai memahami ketepatan makna suatu objek meskipun lokasi dan posisinya berubah. 2) *Preoperational period* (2,0 – 7,0) periode ini terbagi atas dua tahapan yaitu: *preconceptual* (2,0 – 4,0) ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atas dasar hal khusus dan *intuitive* (4,0 – 7,0) ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat egocentric (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama). Perilaku kognitif tampak antara lain: a. self-centered dalam memandang dunianya, b. dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar satu ciri tertentu yang memiliki ciri yang sama, mungkin pula memiliki perbedaan dalam hal yang lainnya, c. dapat melakukan koleksi benda-benda berdasarkan suatu ciri atau kriteria tertentu, d. dapat menyusun benda-benda, tetapi belum dapat

menarik inferensi dari dua benda yang tidak bersentuhan meskipun terdapat dalam susunan yang sama. 3) *concrete operational period* (7,0 – 12,0) tiga kemampuan dan kecakapan baru menandai periode ini, ialah : mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan, mengobservasikan pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini adalah kemampuannya dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrete.⁷²

Dalam masa *concrete operational period* menurut Piaget proses perkembangan kognitif berlangsung mengikuti sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu *assimilation and accommodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir atau *cognitive-structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi digunakannya apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia mengubah *cognitive structure*.

Tokoh lain yang membagi perilaku kognitif adalah *Jerome Bruner*, ia membagi proses perkembangan kognitif menjadi tiga

⁷² Ibid.

periode, yaitu : 1) *Enactive Stage*, merupakan suatu masa ketika individu memahami lingkungannya; tahap ini mirip dengan *sensorimotor period* dari Piaget, 2) *Iconic Stage*, yang mendekati *Preoperational period* dari Piaget, 3) *Symbolic Stage*, yang juga mendekati ciri-ciri *formal operasional period* dari Piaget.⁷³

Dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik anak kelas V dilihat dari perkembangan fisik, intelegensi dan psikomotorik anak dapat dilakukan dengan cara pengukuran, dan untuk mengukurnya dapat dilalui dengan beberapa tahap sesuai dengan usia anak pada saat itu karena karakteristik anak kelas V pada tahap belajar dan pembelajaran secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Adhi Pramono⁷⁴ : *Pengaruh Keterampilan Teknis, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Moril Kerja Terhadap Modal Insani (Human Capital) Pegawai Kantor Wilayah IV Direktorat Jenderal Bea Cukai Di Jakarta (2006)*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara; (1) keterampilan teknik apakah berpengaruh langsung terhadap modal insane pegawai, (2) keterampilan teknik berpengaruh langsung terhadap moril kerja

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Andhi Pramono, *Pengaruh Keterampilan Teknis, Konsep Diri, Keinovatifan, dan Moril Kerja Terhadap Modal Insan (Human Capital) Pegawai Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai di Jakarta(2006)*, (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007)

pegawai, (3) konsep diri berpengaruh langsung terhadap moril kerja pegawai, (4) keinovatifan berpengaruh langsung terhadap moril kerja pegawai, (5) keinovatifan berpengaruh langsung terhadap modal insane pegawai, (6) moril kerja berpengaruh langsung terhadap modal insane pegawai. Dengan perkataan lain, moril kerja pegawai mendukung peningkatan modal insaninya. Berdasarkan hasil penelitian dapat kemukakan bahwa (1) keterampilan teknik berpengaruh langsung terhadap Modal Insani Pegawai sebesar 5,81% dengan koefisien jalur sebesar 0,24, (2) keterampilan teknik berpengaruh langsung terhadap Moril Kerja Pegawai sebesar 28,52% dengan koefisien jalur sebesar 0,53, (3) konsep diri tidak berpengaruh langsung terhadap Moril Kerja Pegawai, (4) keinovatifan berpengaruh langsung terhadap Moril Kerja Pegawai sebesar 24,40% dengan koefisien jalur sebesar 0,49%, (5) keinovatifan berpengaruh langsung terhadap Modal Insani Pegawai sebesar 14,06% dengan koefisien jalur sebesar 0,37, (6) Moril Kerja berpengaruh langsung terhadap Modal Insani Pegawai sebesar 9,67% dengan koefisien jalur sebesar 0,31. Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa variasi Modal Insani Pegawai Kantor Wilayah IV Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta dipengaruhi langsung oleh variasi Keterampilan Teknis, Keinovatifan, dan Moril Kerjanya.

2. Parluhutan Tado Sianturi⁷⁵ : *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Pendidikan Dasar*. Berdasarkan penelitian ini dapat diambil suatu kerangka berpikir dalam hipotesis penelitian, yaitu (1) terdapat hubungan positif antara pendapat keluarga dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan dasar, (2) terdapat hubungan positif antara etos kerja dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan dasar, (3) terdapat hubungan positif antara sikap orang tua terhadap pendidikan dasar dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan dasar, (4) terdapat hubungan positif antara pendapat keluarga, etos kerja, dan sikap orang tua terhadap pendidikan dasar, dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan dasar. Berdasarkan hipotesis penelitian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan dasar dapat ditingkatkan dengan jalan meningkatkan pendapatan keluarga, etos kerja, dan sikap positif orangtua terhadap pendidikan dasar secara bersama-sama.
3. Ika Yatri⁷⁶, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Lingkungan Sosial*

⁷⁵ Paraluht Toda Sianturi, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009)

⁷⁶ Ika Yatri, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT) Mahasiswa S1 PGSD FKIP UHAMKA*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2011).

Budaya dan Teknologi (PLSBT) Mahasiswa S1 PGSD FKIP UHAMKA, berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT) S1 PGSD FKIP UHAMKA. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan. Konsep diri dan motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan angket dengan skala *Likert*, sedangkan hasil belajar diukur dengan menggunakan soal tes. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD FKIP UHAMKA yang diambil melalui teknik random sejumlah 66 orang. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda antara konsep diri, motivasi berprestasi dan hasil belajar yang diperoleh, yaitu $R_{y.12} = 0,284 > r_{tabel} 2,54$, yang secara bersamaan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara x_1 yakni konsep diri dan x_2 yaitu motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap Y, hasil belajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi diterima dan teruji signifikan.

C. Kerangka Teoritik

1. Hubungan Antara Konsep Diri dan Hasil Belajar IPA

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya, baik dalam bentuk sikap, perilaku, apresiasi, prestasi, kreasi dan motivasi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi dirinya. Konsep diri dalam bersikap dan berperilaku dapat membantu seseorang untuk melakukan sesuatu dalam menumbuhkan kemauannya untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuannya mendapatkan pengetahuan IPA lebih baik.

Sedangkan konsep diri dalam berapresiasi, prestasi dan kreasi mendorong siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan mengembangkan bakat serta kemampuannya dalam penguasaan belajar IPA. Jadi dalam belajar diperlukannya suatu konsep diri yang positif untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dengan pengetahuan yang telah diterimanya sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa di kelas.

2. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu atau dorongan seseorang mencapai tujuan. Motivasi terjadi di dalam dan luar diri seseorang dengan informasi yang didapatkannya, maka seseorang akan lebih termotivasi dalam mengerjakan sesuatu.

Motivasi yang terjadi di dalam diri seseorang akan mendapatkan keinginan dan kemauan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dan motivasi yang terjadi di luar diri seseorang dapat menimbulkan keinginan untuk berprestasi dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi diri maupun lingkungannya sehingga proses belajar yang diinginkannya dalam tercapai dan nilai KKM dapat tercapai sesuai dengan yang ditetapkan oleh program.

Pembelajaran yang menuntut adanya hasil belajar dapat membawa pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dengan beberapa teknik belajar maka dapat dikatakan bahwa adanya motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar dengan baik.

3. Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Konsep diri yang membangun adanya rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengembangkan bakatnya dapat memotivasi siswa dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Untuk mewujudkan adanya konsep diri dan motivasi dilakukan melalui proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan proses belajar mengajar memerlukan dukungan secara internal dan eksternal. Untuk itu konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang dapat mempengaruhi lingkungan dan

kegiatannya dalam pembelajaran serta cara memotivasi diri mengukur kemampuannya menjadi hasil belajar perlu diperhatikan. Sehingga terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi dalam pengolahan informasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang diajukan di muka, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.